



Peran Rumah Singgah Dalam Meningkatkan *Self-Esteem* Anak Jalanan : *Literature Review*

¹Achmad Dzikril Ridhotulloh, ²Abdul Muhid

¹ Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email : dzikril64@gmail.com

² Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email : abdulmuhid@uinsby.ac.id

Abstract. *The presence of street children is commonplace in big cities but is not a desirable option, they must accept it for a number of reasons. They consist of ages 7 to 18 years by spending part of their time on the road to earn a living. So that the image of street children is looked down upon by the community, this raises new problems in the form of rights that they do not get such as education. Even though the state has guaranteed that every child has the right to education in order to become the next generation of a superior nation. Unfulfilled rights make street children have low self-esteem so that they do not know their potential and lose their orientation in facing reality. With the help of the government and the community, a halfway house was created which aims to improve the standard of living of street children. So it is necessary to do more empowerment so that street children can realize their dreams. The presence of this shelter provides a lot of education for street children so that they begin to know their potential. In the process of research analysis using a systematic review with data obtained through literature studies with references sourced from scientific journals. The results of the literature review show that there is an increase in self-esteem in street children in the halfway house. So that street children can know their potential and have a better view of the future.*

Keywords : *Shelter House; Self-Esteem; Street Children.*

Abstrak. *Kehadiran anak jalanan merupakan hal yang lumrah di kota besar namun bukanlah pilihan yang diinginkan, hal tersebut harus mereka terima karena sejumlah alasan. Mereka terdiri dari usia 7 sampai 18 tahun dengan menghabiskan sebagian waktunya di jalan untuk mencari nafkah. Sehingga citra anak jalanan dipandang rendah oleh masyarakat, hal tersebut memunculkan permasalahan baru berupa hak yang tidak mereka dapatkan seperti pendidikan. Padahal negara sudah menjamin bahwa setiap anak berhak atas pendidikan agar menjadi generasi penerus bangsa yang unggul. Ketidak terpenuhinya hak membuat anak jalanan memiliki harga diri rendah sehingga kurangnya mengetahui potensi yang di milikinya dan kehilangan orientasi dalam menghadapi realitas. Dengan bantuan dari pemerintah dan masyarakat, hadirlah rumah singgah yang bertujuan memperbaiki taraf hidup anak jalanan. Sehingga perlu di lakukan pemberdayaan lebih agar anak jalanan dapat mewujudkan cita-cita mereka. Hadirnya rumah singgah ini memberikan banyak edukasi terhadap anak jalanan sehingga mereka mulai mengetahui potensinya yang dimilikinya. Dalam proses analisis penelitian menggunakan systematic riview dengan data yang diperoleh melalui studi literatur dengan referensi yang bersumber dari jurnal ilmiah. Hasil penelitian literature riview menunjukkan bahwa adanya peningkatan self esteem pada anak jalanan di dalam rumah singgah. Sehingga anak jalanan dapat mengetahui potensinya dan memiliki pandangan masa depan yang lebih baik.*

Kata Kunci: *Rumah Singgah; Harga Diri; Anak Jalanan.*

PENDAHULUAN

Fenomena yang terjadi pada akhir ini berupa maraknya anak-anak yang berkeliaran dengan tampilan tidak semestinya dan membentuk suatu kelompok (Hertanto et al., 2019). Anak jalanan sudah tidak asing lagi bagi masyarakat, banyak yang memberi label pada mereka jorok, nakal, selalu ada di keramaian seperti dipersimpangan jalan lampu merah, tempat pembuangan sampah, kolong jembatan. Selama ini citra anak jalanan dipandang rendah oleh masyarakat umum karena penampilannya, ekonomi keluarga yang miskin, dan lingkungan tempat tinggal yang kumuh (Sagita & Zulkarnain, 2021). Secara psikologis anak jalanan kurang memiliki kekuatan emosional dan mental. Sementara itu, anak-anak bersaing dengan dunia jalanan yang keras, yang berdampak parah pada perkembangan dan pembentukan kepribadian mereka (Armita, 2018). Secara umum jenis anak jalanan terbagi 2 yaitu mereka yang hidup di jalanan serta melakukan segala aktivitasnya di sana, tidur dan berkeliaran secara berkelompok, dan mereka yang memiliki rumah dan bekerja di jalan (Hertanto et al., 2019).

Kehadiran anak jalanan merupakan hal yang lumrah di kota besar dengan jumlah yang terus meningkat sehingga menjadi situasi yang sangat memprihatinkan (Armita, 2018). Data survei statistik menunjukkan jumlah anak jalanan terdapat 104.000 pada 2007 sedangkan 85.146.600 pada 2009 terbukti jumlah anak jalanan di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan (Suci, 2017). Karena maraknya anak jalanan sebagai akibat dari masalah ekonomi, mereka menghadapi masalah berupa harga diri yang buruk yang mengarah pada gagasan negatif tentang diri mereka sendiri dan penolakan untuk menerima diri sendiri dan kehidupan mereka (Rahmawati & Sodikin, 2020). Harga diri baru-baru ini menjadi faktor penting dalam kehidupan seseorang dan merupakan ide utama dalam penelitian psikologi (Grimaldy et al., 2017).

Secara umum harga diri berkaitan erat dengan bakat akademik, keterampilan sosial, dan penampilan fisik (Grimaldy et al., 2017). Dalam hal kemampuan akademik ini sangat banyak anak jalanan yang tidak mendapatkan akses pendidikan sehingga kurangnya keterampilan angka, membaca, dan menulis serta literasi (Wihyanti, 2019). Sebaliknya, dalam undang-undang dinyatakan bahwa setiap anak berhak atas pendidikan, sebagaimana tertuang dalam UU RI No. 23 Tahun 2002. Jika anak jalanan tidak di berikan sebuah pemberdayaan maka banyaknya stigma masyarakat yang memandang anak jalanan tidak memiliki potensi. Seorang dapat berkembang menjadi lebih baik jika ia bersikap positif terhadap dirinya dan menyadari potensinya, tetapi itu saja tidak cukup karena di butuhkan dukungan dari pihak lain (Armita, 2018).

Dorongan dari pihak luar seperti rumah singgah yang ditujukan untuk mengembangkan potensi anak jalanan, mendidik perilakunya agar menjadi lebih baik, berakhlak mulia, mandiri, mengenyam pendidikan yang memadai, dan dapat diterima oleh masyarakat. (Anta & Prasetio, 2019). Support social dari berbagai individu yang terlibat dalam rumah singgah dapat mencegah dampak buruk yang tidak diinginkan akibat persepsi negatif masyarakat terhadap anak jalanan (Anandar et al., 2016). Rumah singgah terbukti berperan penting dalam memberdayakan anak jalanan dan memberi dampak positif berupa meningkatkan bakat sekaligus menghilangkan kebiasaan buruk dan menerima pendidikan formal sehingga harga diri yang dimiliki anak jalanan menjadi meningkat (Syahrul, 2017). Dengan demikian rumah singgah berperan dalam membentuk dan meningkatkan sikap empati dan keteguhan komitmen, sehingga dapat meningkatkan wawasan serta kemandirian yang mana hal ini dapat mendukung *self-esteem* yang baik (Putra et al., 2016). Penelitian studi literatur ini bertujuan untuk mengungkap dinamika *self esteem* pada anak jalanan. Dengan dibentuk rumah singgah diharapkan dapat meningkatkan *self esteem* yang rendah, memiliki minat pada pendidikan dan juga memiliki keterampilan yang dapat di kembangkan untuk pekerjaan. Melalui penelitian ini, dapat menjadi acuan dalam menganalisis urgensi pembentukan *self esteem* pada anak jalanan melalui rumah singgah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan sebuah metode kualitatif melalui *sysmatic riview* dengan data yang diperoleh melalui studi literatur. Referensi yang digunakan didalam penelitian terdiri berbagai jurnal ilmiah yang berdasarkan pada variabel penelitian. Proses pencarian referensi dan data di lakukan melalui *platform* digital dengan menggunakan situs seperti *Google Scholar*, *Science Direct*, dan Garuda. Dan sumber yang digunakan sebagai acuan artikel yaitu :

Judul	Penulis	Sumber
Pembinaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah Di Sumatera Barat	Firman	<i>Google scholar</i>
<i>Improving Street Children Welfare with Self Esteem Theory</i>	Armita, P.	Garuda
Pendidikan Non Formal Dalam Meningkatkan Keterampilan Anak Jalanan	Anwar, A., Hidayah, N., & Hidayat, M. A.	<i>Google scholar</i>
Hubungan Interaksi Sosial, Kepercayaan Diri Dengan Harga Diri (<i>Self Esteem</i>) Anak Jalanan Di Kabupaten Banyumas	Rahmawati, V. A., & Sodikin	<i>Google scholar</i>
<i>Health Problems of Street Children in the Medan Amplas Station</i>	Zulfendri, L. A., Salmah, U., & Syahri, I	<i>Science Direct</i>
Analisis Kebijakan Pendidikan Untuk Anak Jalanan di Kota Yogyakarta	Syahrul, A	<i>Google scholar</i>
Pengaruh Self-Esteem dan Dukungan Sosial Terhadap Optimisme Masa Depan Anak Jalanan di Rumah Singgah Jakarta Selatan.	Multasih, E., & Suryadi, B.	<i>Google scholar</i>
Peran Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam Pembinaan Anak Jalanan di Rumah Singgah Dukuh Semar Kota Cirebon	Siti Naelu Sa'adah dan Asep Mulyana	<i>Google scholar</i>
Dukungan Sosial Terhadap Anak Jalanan Di Rumah Singgah	Anandar, R., Wibhawa, B., & Wibowo, H.	<i>Google scholar</i>
Komunikasi Interpersonal Antara Pembina Dan Anak Jalanan Dalam Memotivasi Di Bidang Pendidikan Dan Mengubah Perilaku Di Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta	Utami, D. R., Rochayanti, C., & Sosiawan, E. A.	<i>Google scholar</i>

Proses pencarian data juga dilakukan dengan melalui penentuan kata kunci dari setiap variabel yang digunakan, diantaranya meliputi : *Self Esteem*, Anak Jalanan, Rumah Singgah, Perlindungan Anak Jalanan, Dukungan *Self Esteem*, Pemberdayaan anak jalanan di rumah singgah. Selanjutnya setelah dilakukan pencarian referensi, maka akan dilakukan penyaringan serta analisis jurnal yang berkorelasi dengan tujuan dari penelitian yang dibuat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Harga diri adalah tolak ukuran seseorang sebagai manusia yang didasarkan pada kemampuan seseorang untuk menerima diri sendiri dan tindakannya sendiri (Multasih & Suryadi, 2019). Sedangkan menurut (Srisayekti et al., 2016) Kemampuan akademik, keterampilan sosial, dan kecantikan fisik dapat memengaruhi harga diri. Harga diri yang tinggi didefinisikan perasaan baik untuk diri sendiri, dan harga diri yang rendah ditandai dengan perasaan membenci diri sendiri (Grimaldy et al., 2017). Harga diri sering dikaitkan dengan dorongan identitas diri yang melibatkan upaya untuk menetapkan status sebagai individu yang mandiri tanpa bantuan orang lain (Masrukoyah, 2018).

Self-esteem terbagi 3 aspek yaitu perasaan tentang diri sendiri, seperti menghargai nilai-nilai pribadi, memaafkan kesalahan dan menerima, dan mampu mengendalikan emosi; perasaan tentang hidup, seperti tidak menyalahkan hidup atas masalah seseorang dengan cara menerima kenyataan dan mengendalikan emosi; dan hubungan dengan orang lain, seperti toleransi dan rasa hormat terhadap orang lain dan menjadi bijaksana dalam hubungan, semua aspek harga diri (Multasih & Suryadi, 2019). Harga diri berasal dari penilaian atas tindakan sendiri dimana bagian terpenting adalah disukai dan menerima pujian dari orang lain. Harga diri akan diakui oleh orang lain ketika merasa mampu menghadapi hidup dan bertanggung jawab (Hertanto et al., 2019). Pembentukan dan pengembangan harga diri, merupakan perbandingan sosial yang dapat mempengaruhi harga diri yaitu membandingkan dengan orang lain atau diri sendiri (Mentari & Daulima, 2017).

Individu di bawah usia 18 tahun yang melakukan aktivitas di jalanan untuk mencari uang untuk hidup disebut sebagai anak jalanan (Anta & Prasetio, 2019). Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia (2012), anak jalanan merupakan anak yang hidup dan bekerja di jalanan dengan menghabiskan sebagian besar waktunya melakukan aktivitas sehari-hari (Grimaldy et al., 2017). Sedangkan anak jalanan menurut (Putra et al., 2016) adalah anak usia 7 sampai dengan 16 tahun yang menghabiskan waktunya di jalan untuk bekerja atau bermain, baik yang tinggal bersama keluarga maupun tinggal terpisah dari keluarga dengan melakukan segala aktivitasnya seperti mengamen, mengemis, menyemir sepatu, pedagang asongan, dan berjualan koran. Berdasarkan pengertian anak jalanan dapat disimpulkan bahwa anak usia 7 sampai 18 tahun yang menghabiskan sebagian waktunya di jalan, baik untuk mencari nafkah maupun tidak disebut sebagai anak jalanan.

Menjadi anak jalanan bukanlah pilihan yang diinginkan oleh siapapun, hal tersebut harus mereka terima karena sejumlah alasan. Terdapat tiga variabel penyebab terjadinya anak jalanan yaitu kemiskinan, tekanan lingkungan, dan pecahnya rumah tangga orang tua dengan kondisi tersebut membuat anak-anak mengambil inisiatif mencari nafkah atau hidup mandiri di jalanan (Armita, 2018). Sehingga banyak dari mereka yang terpaksa putus sekolah untuk bekerja di jalan karena keterbatasan keuangan. Hal tersebut memunculkan permasalahan baru berupa hak yang tidak mereka dapatkan antara lain tidak memiliki akses ke sekolah, kesehatan, atau layanan perlindungan (Multasih & Suryadi, 2019). Anak Jalanan terbagi menjadi 3 yaitu anak yang hidup di jalan, tidak berkomunikasi dengan keluarganya, berhenti bersekolah, dan hidup di jalanan; anak yang melakukan aktivitas pekerjaan di jalanan, tidak bersekolah, dan memiliki hubungan yang tidak teratur dengan keluarganya; dan anak jalanan namun masih bersekolah (Multasih & Suryadi, 2019).

Ciri-ciri anak jalanan yang sering di jumpai antara lain berusia antara 5 sampai 18 tahun, terlibat dalam kegiatan di jalan, memiliki penampilan dengan pakaian yang acak-acakan, dan tingkat mobilitas yang tinggi (Wibowo, 2016). Anak-anak yang menghabiskan banyak waktu di jalan lebih cenderung menjadi perokok pada usia dini, belajar tentang zat adiktif, dan terlibat dalam perilaku seksual. Belum lagi stigma masyarakat terhadap anak jalanan yang mengganggu kenyamanan masyarakat. Hal tersebut berpengaruh pada perkembangan anak sehingga berpotensi memiliki kepribadian kekerasan dan terlibat dalam kegiatan kriminal di kemudian hari (Suparlan, 2016). Selama melakukan aktivitas di jalan, banyak sekali permasalahan yang di rasakan oleh mereka seperti ditangkap petugas, korban eksploitasi, konflik dengan anak lain, rawan kecelakaan, ditolak masyarakat atau lingkungan, terlibat tindak kriminal (Anwar et al., 2017).

Rumah singgah adalah sebuah bangunan yang dibangun untuk memperbaiki perilaku anak jalanan dengan mendidik mereka menjadi lebih baik, berakhlak mulia, mandiri, mengenyam pendidikan yang layak, dan diterima oleh masyarakat (Anta & Prasetio, 2019). Rumah singgah merupakan langkah pertama anak jalanan untuk menerima lebih banyak layanan, maka sangat penting lingkungan yang menarik, nyaman, menyenangkan dan aman bagi anak jalanan (Putra et al., 2016). Didalamnya menerapkan kategori pengajaran meliputi mengarahkan, mengajar, dan melatih. Hal itu bertujuan untuk membantu pengembangan ranah emosional, yang meliputi nilai, sikap, minat, alasan, perasaan dan penghayatan serta pengembangan intelektual atau kognitif ditekankan (Kurniati et al., 2019). Kegiatan yang di lakukan untuk anak jalanan dapat berupa upaya untuk mengubah perilaku. Perubahan tidak hanya mencakup perolehan informasi, tetapi juga

pengembangan minat, keterampilan, sikap, karakter, penyesuaian diri dan harga diri (Anta & Prasetyo, 2019).

Rumah singgah memiliki peran penting terhadap anak jalanan seperti adanya kegiatan yang di berikan berupa pemberian wawasan mengenai mata pencaharian, ilmu pengetahuan dan moral. Dalam hal ini bertujuan untuk pemenuhan hak anak jalanan sehingga mereka dapat mengenal potensi yang dimilikinya, salah satu contoh adanya pemberian dana dalam sekolah keterampilan, hal tersebut bertujuan untuk menggali lebih dalam potensi yang dimiliki melalui keterampilan (Firman, 2018). Tahapan yang dilakukan pada rumah singgah meliputi : penjangkauan dan pendampingan di jalan, identifikasi problem yang dialami oleh anak jalanan, resosialisasi dengan mengubah sikap dan perilaku agar tidak menyimpang, proses pemberdayaan yang bergerak dalam berbagai bidang, dan terakhir proses terminasi yang bertujuan untuk mempertahankan perubahan positif pada anak jalanan (Putra et al., 2016). Selain itu komunikasi interpersonal yang baik antara pembina dan anak jalanan terbukti mampu menumbuhkan keinginan anak untuk bersekolah kembali mampu menumbuhkan keterampilan produktivitas dalam bidang pekerjaan (Utami et al., 2018). Support social dari berbagai individu yang terlibat dalam rumah singgah dapat mencegah dampak buruk yang tidak diinginkan akibat persepsi negatif masyarakat terhadap anak jalanan (Anandar et al., 2016).

2. Pembahasan

Kehadiran anak jalanan merupakan hal yang biasa terjadi namun mereka harus menghadapi masalah berupa harga diri yang buruk yang mengarah pada gagasan negatif tentang diri mereka (Rahmawati & Sodikin, 2020). Hal tersebut membuat anak jalanan terkena trauma, mereka akan mengalami penyakit mental seperti putus asa, harga diri rendah, dan bunuh diri. Namun, beberapa anak jalanan mampu menunjukkan efikasi diri dalam menghadapi pengalaman traumatisnya (Zulfendri et al., 2017). Dalam penelitian yang dilakukan Syahrul dan Wardana di Rumah Penampungan Anak Mandiri Yogyakarta menghasilkan dampak positif berupa meningkatkan bakat sekaligus menghilangkan kebiasaan buruk dan menerima pendidikan formal sehingga harga diri yang dimiliki anak jalanan menjadi meningkat (Syahrul, 2017). Adapun penelitian yang dilakukan oleh Siti dan Asep di Rumah Singgah Dukuh Semar Cirebon menunjukkan bahwa adanya pemberian motivasi hidup agar lebih terarah, mengajarkan agama, memberikan arahan supaya hidup lebih bersih dan sehat, dan memberikan edukasi keterampilan. Sehingga anak jalanan memiliki keterampilan dan memahami akan kelebihan yang dimilikinya, selain itu anak jalanan juga memiliki wawasan agama sehingga hal tersebut meningkatkan harga diri dan pandangan akan masa depan yang lebih baik (Sa'adah & Mulyana, 2018).

Penelitian yang di lakukan Endang dan Bambang juga menunjukkan bahwa Rumah Singgah Jakarta Selatan memiliki kontribusi sebesar 28,6% terhadap harga diri sehingga anak jalanan memiliki optimisme masa depan yang lebih baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin kuat harga diri anak jalanan, semakin baik pandangan masa depan mereka (Multasih & Suryadi, 2019). Selain itu penelitian yang di lakukan Arif, Ali dan Hidayah di rumah singgah Bodol yang bergerak di dalam bidang kesenian, memperoleh hasil adanya peningkatan ketrampilan sehingga anak jalanan dapat membaca notasi seperti tangga nada dan ciptaan musik. Hal tersebut membuat harga diri yang dimilikinya menjadi tinggi dikarenakan anak jalanan memiliki ilmu mengenai kesenian, dengan ilmu yang di miliki di munculkan jiwa wirausaha oleh rumah singgah dengan menuntut anak jalanan menjadi kreatif dan berani dalam membuat dan menjual serta menghargai suatu proses itu sendiri (Anwar et al., 2017). Selanjutnya dari penelitian yang di lakukan Firman di rumah singgah Sumatra Barat menunjukkan bahwa kegiatan yang di berikan kepada anak jalanan meliputi mata pencaharian, ilmu pengetahuan dan moral. Dalam hal ini bertujuan untuk pemenuhan hak anak jalanan sehingga mereka dapat mengenal potensi yang dimilikinya, salah satu contoh adanya sekolah keterampilan dengan memberikan dana sebesar 450.000 Rupiah kepada tiap anak jalanan, hal itu bertujuan untuk menggali lebih dalam potensi yang dimiliki melalui keterampilan. Dengan adanya program tersebut membuat harga diri anak jalanan meningkat karena mereka sudah mengetahui potensi dan pandangan akan masa depan (Firman, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas meunjukkan bahwa rumah singgah sangat berperan dalam meningkatkan self esteem anak jalanan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan self esteem pada anak jalanan di dalam rumah singgah. Hal tersebut disebabkan karena berbagai macam bentuk aktivitas dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan potensi anak jalanan. Terpenuhinya hak anak jalanan berdampak positif terhadap *self esteem*, sehingga individu akan menghargai prestasi dan kebaikan orang lain, mengakui kesalahan yang dilakukan, tidak menganggap dirinya lebih baik dari orang lain dan lebih mudah menyesuaikan diri sedangkan *self esteem* yang rendah akan menyebabkan orang kehilangan orientasi dalam menghadapi realitas dan tidak sanggup melihat dan menyadari realitas yang ada pada dirinya hingga tidak mampu menggali potensi dalam dirinya. Dengan adanya Rumah singgah ini memberikan peningkatan terhadap self esteem anak jalanan dikarenakan pemberian edukasi dan juga berbagai pelatihan sehingga individu dapat mengetahui potensi yang dimilikinya dan memiliki pandangan masa depan yang lebih baik. Selain itu, *social suport* dari berbagai individu yang berada pada lingkungan rumah singgah turut memberikan dampak baik berupa peningkatan *self esteem*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anandar, R., Wibhawa, B., & Wibowo, H. (2016). Dukungan Sosial Terhadap Anak Jalanan Di Rumah Singgah. *Share : Social Work Journal*, 5(1). <https://doi.org/10.24198/share.v5i1.13122>
- Anta, D. R., & Prasetio, A. (2019). Pola Komunikasi Komunitas Rumah Belajar Sahaja Bandung (Studi Etnografi Komunikasi Tentang Pola Komunikasi Antara Pengajar dan Anak Jalanan di Rumah Belajar Sahaja Bandung). *Communicare : Journal of Communication Studies*, 4(1), 67. <https://doi.org/10.37535/101004120174>
- Anwar, A., Hidayah, N., & Hidayat, M. A. (2017). Pendidikan Non Formal Dalam Meningkatkan Keterampilan Anak Jalanan. *Edudeena*, 1(1), 31–42. <https://doi.org/10.30762/ed.v1i1.445>
- Armita, P. (2018). Improving Street Children Welfare with Self Esteem Theory. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 15(4), 377–386. <https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/jpks/article/view/1374>
- Firman, F. (2018). *Pembinaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah Di Sumatera Barat*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/gvdu8>
- Grimaldy, D., Nirbayaningtyas, R., & Haryanto, H. (2017). Efektivitas Jurnal Kebahagiaan Dalam Meningkatkan Self Esteem Pada Anak Jalanan. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 100–110.
- Hertanto, H. B., Radhiyastama, C., Pamungkas, L. A., Prasetyo, H., & Ibriza, B. (2019). Street Children Behavior in Criminology Perspective (Study of Salatiga City). *Law Research Review Quarterly*, 5(2), 255–278. <https://doi.org/10.15294/snh.v5i2.31160>
- Kurniati, A., Supardi, & Dian, P. (2019). Pola pendidikan anak jalanan di panti pelayanan sosial anak “mandiri” kota semarang. *Quanta*, 4(1), 44–51. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Masrukoyah, E. (2018). Rational emotive behavior therapy Untuk meningkatkan self esteem pada siswa smp korban bullying. *Quanta*, 2(3), 114–121. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Mentari, P., & Daulima, N. H. C. (2017). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Harga Diri Anak Jalanan Usia Remaja. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 20(3), 158–167. <https://doi.org/10.7454/jki.v20i3.630>
- Multasih, E., & Suryadi, B. (2019). Pengaruh Self-Esteem dan Dukungan Sosial Terhadap Optimisme Masa Depan Anak Jalanan di Rumah Singgah Jakarta Selatan. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 1(1), 67–78. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v18i1.9377>
- Putra, F., Hasanah, D., & Nuriyah, E. (2016). *Pemberdayaan Pada Anak Jalanan melalui Rumah Singgah*. 5.
- Rahmawati, V. A., & Sodikin. (2020). Hubungan Interaksi Sosial, Kepercayaan Diri Dengan Harga Diri (Self Esteem) Anak Jalanan Di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, September.
- Sa’adah, S. N., & Mulyana, A. (2018). *Peran Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan*

- Anak dalam Pembinaan Anak Jalanan di Rumah Singgah Duku Semar Kota Cirebon.* 7(2), 177–192.
- Sagita, Y. S., & Zulkarnain, R. (2021). *Journal of Lifelong Learning Pembinaan Anak Jalanan oleh Rumah Singgah Al- Ma' un.* 4(2).
- Srisayekti, Setiady, & Sanitioso. (2016). Harga diri dan perilaku menghindar. *Jurnal Psikologi*, 4(2), 141–156.
- Suci, D. T. (2017). Konsep diri anak jalanan. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 2(2), 14. <https://doi.org/10.23916/08439011>
- Suparlan, P. (2016). *Gelandangan : Konsekuensi Perkembangan wilayah.* LP3ES.
- Syahrul, A. . (2017). Analisis Kebijakan Pendidikan Untuk Anak Jalanan di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan IPS*, 4(2).
- Utami, D. R., Rochayanti, C., & Sosiawan, E. A. (2018). Komunikasi Interpersonal Antara Pembina Dan Anak Jalanan Dalam Memotivasi Di Bidang Pendidikan Dan Mengubah Perilaku Di Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi Interpersonal FISIP UPN "Veteran" Yogyakarta*, 16, 42–56. <http://103.23.20.161/index.php/paradigma/article/view/2459>
- Wibowo, K. P. (2016). *Penerimaan Diri Pada Anak Jalanan.* 8.
- Wihyanti, R. (2019). Peran Mahasiswa Dalam Pemenuhan Hak Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah. *Sosio Informa*, 5(1), 81–96. <https://doi.org/10.33007/inf.v5i1.1653>
- Zulfendri, L. A., Salmah, U., & Syahri, I. (2017). Health Problems of Street Children in the Medan Amplas Station. *ICOSOP*.